

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA SMP SLB NEGERI KOTA
PAREPARE**

Iis Susilawati

Darmawati

Nurhikmah

Abstract

Guidance Group is a group of pedagogical in which there is an element of trust trust, cooperation, reciprocity between members in the group and the element of mutual help, while a group in which there are no elements above is a group of selfish, therefore, the activities of the implementation guidance the group itself to help distrust themselves on the individual.

This study aims to determine how the implementation of group counseling in improving confidence in junior high school students SLB town of Pare Pare and how the results of the implementation of group counseling in improving confidence in junior high school students SLB town of Pare Pare. This research is descriptive qualitative case study approach and analysis techniques of observation, documentation, and interviews. The theory used in this research is the theory of Rational Emotive Therapy, and the theory of reality that explains the events, beliefs, and the consequences of junior high school students SLB town of Pare Pare.

This study proves that the implementation of group counseling Schools State town of Pare Pare. Using the three components of the implementation of the guidance of the group are: implementation of group counseling skills, implementation guidance kelompokkesenian art of singing, and the third through the implementation of group counseling and information technology. The results of the implementation of group counseling conducted on students of SMP Negeri SLB town of Pare Pare students are more able to control emotions, self-acceptance, self-reliant and confident when socializing in the school environment and the community.

Keyword : Guidance Group, Confident, Students

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia untuk menopang yang lebih maju dan sejahtera. Oleh karena itu, pertumbuhan dalam suatu masyarakat bimbingan mengambil peran utama dalam memajukan kehidupan. Dengan adanya bimbingan akan membantu seorang anak luar biasa untuk bisa lebih terampil, mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Seperti halnya kita ketahui bersama tidak semua orang mengerti akan kebutuhan anak luar biasa, mereka hanya mengetahui satu hal jika menyebutkan sekolah luar biasa sekolah dengan lingkungan kotor, jorok, bodoh dan tidak menyenangkan.

Itulah pola pemikiran masyarakat yang telah mengakar hingga saat ini. Namun semua itu hanyalah pemikiran mereka yang salah sekolah luar biasa merupakan sekolah yang memiliki lingkungan yang bersih dan juga menyenangkan dan untuk permasalahan bodoh mereka bukanlah bodoh namun mereka memiliki keterlambatan dalam perkembangan yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih khusus. Pemikiran yang demikian yang akan mempengaruhi rasa percaya diri pada siswa sekolah luar biasa ketika mereka mendengarnya yang membuat mereka menjadi pribadi yang sukar mengenal akan lingkungan disekitarnya.

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu. Dimana untuk membantu anak-anak berkelainan di harapkan dapat menjadi warga negara atau anggota masyarakat yang terampil, dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan dan penghidupan serta tidak bergantung diri terhadap orang lain. Seperti Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yakni:

Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil

dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dalam segi ekonomi.¹

Pada hakikatnya anak sekolah luar biasa memiliki hak dan memiliki kebutuhan dasar sama seperti anak normal lainnya serta memiliki kebutuhan khusus. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas di bandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah Anak dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Terutama dalam segi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus sangat krisis kepercayaan diri karena mereka merasa rendah diri, dihina dan diisolasi dengan segala keterbatasannya. Oleh sebab itu, kepercayaan diri sangatlah penting untuk diterapkan terutama bagi anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial ataupun lingkungan pendidikan agar mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Sekolah luar biasa selalu dipandang sebagai lingkungan yang tidak produktif, tidak efisien, serta manusia yang lemah dan tergantung kepada orang lain. Ini adalah stigma yang telah terstruktur dalam masyarakat. Menempatkan penyandang anak berkebutuhan khusus sebagai objek pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dan dianggap pantas memperoleh bimbingan, pelayanan, pembinaan, dan santunan.

Keterbatasan tersebut sering kali menimbulkan hal-hal negatif yang muncul dalam dirinya seperti rendah diri, menutup diri dan tidak percaya diri. Salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan tersebut dengan cara meningkatkan rasa percaya diri melalui bimbingan kelompok, terlebih lagi penyandang anak sekolah luar biasa yang membutuhkan perhatian yang lebih

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara. h. 13.

husus terutama dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri. Salah satu kelompok penyandang anak berkebutuhan khusus tersebut adalah para tunarungu, kecacatan yang terjadi karena kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal, yang dapat mempengaruhi aktivitasnya dan karena kecacatannya pula mereka menyandang masalah kesejahteraan sosial diberbagai aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam berperilaku, orang yang percaya diri cenderung tidak mudah tergantung kepada orang lain dan orang-orang yang tidak percaya diri cenderung mudah tergantung kepada orang lain dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional. Terlepas dari hal tersebut, masalah kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam diri siswa.

Begitu pentingnya pembentukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga penyusun mencoba mencari tahu dengan secara langsung kelapangan. Melihat fenomena tersebut, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMP SLB Negeri Kota Parepare.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanapelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasapercaya diri pada siswa SMP SLB Negeri kota Parepare?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMP SLB Negeri kota Parepare?

Pembahasan

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMP SLB Negeri kota Parepare

Pelaksanaan bimbingan merupakan suatu kegiatan yang sering kita dapati dalam keseharian kita, secara tidak langsung pada dasarnya setiap individu itu tidak bisa terhindar dari bimbingan, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali

seperti halnya bimbingan kelompok adalah kelompok pedagogis yaitu kelompok yang di dalamnya terdapat unsur percaya mempercayai, kerja sama, hubungan timbal balik antara anggota dalam kelompoknya dan adanya unsur tolong menolong sedangkan kelompok yang di dalamnya tidak terdapat unsur di atas adalah kelompok yang egois.

Teori asosiasi menjelaskan bahwa anak baru lahir keadaan jiwanya masih bersih, sejak alat inderanya dapat menangkap sesuatu yang datang dari luar, maka alat indra itu mengirimkan gambar atau tanggapan kedalam jiwa, tanggapan-tanggapan ini berasosiasi dengan sesamanya, dengan kekuatan yang dapat diukur.

Seorang siswa SLB memiliki sikap di luar anak normal pada umumnya yang pada hakikatnya sama memiliki jiwa yang masih bersih namun seorang siswa SLB membutuhkan suatu bimbingan untuk memahami, dan mengerti apa yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya agar bisa menyesuaikan diri dengan orang lain. Dari uraian tersebut sekolah SMP SLB Negeri kota Parepare memberikan pelaksanaan bimbingan kelompok kedalam tiga bentuk komponen yaitu:

Keterampilan

Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, membuat sebuah karya dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien.²

²<http://www.longlifeducation.com/2012/09/pengertian-keterampilan.html>. Pukul 14.40.

(di akses Tgl. 10 Agustus 2016).

42 Wawancara dengan Pembimbng/ Guru tanggal 8 Agustus 2016, Jam 9.30, di Sekolah Luar Biasa Negeri kota Parepare.

Dengan demikian, seorang siswa SMP SLB Negeri kota Parepare tidak hanya diberikan pendidikan saja untuk membuat dirinya percaya diri namun di berikan juga pengajaran keterampilan yang lain untuk membekali kemampuannya ketika berhadapan dengan masyarakat.

“Kita ini sebagai pembimbing hanya menyiapkan alat dan memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka bisa berkreasi dan mampu membuat setiap diri siswa itu merasa di hargai oleh orang lain ketika mereka berhasil membuat suatu karya seperti kita ketahui, kalau siswa SLB itu memang butuh bimbingan yang ekstra karena mereka sangat mudah bosan melakukan sesuatu jadi kita sebagai pembimbing harus pintar-pintar ki pahami itu siswa ta bukan guru yang di pahami siswa tapi guru yang pahami siswa begitulah kalau di SLB sini de.”³

Dalam melakukan kegiatan keterampilan ini tidak serta merta kita langsung menginstruksikan kepada siswa untuk mengerjakannya namun, kita sebagai pembimbing perlu mengamati dan memperhatikan setiap siswa apakah mereka akan mampu untuk melakukannya atau tidak, sehingga keterampilan yang di berikan kepada siswa tersebut betul-betul bisa dia kerjakan sesuai dengan kemampuannya seperti yang kita ketahui anak SLB memiliki kekurangan dalam hal daya tangkap dan konsentrasi dalam melakukan setiap pekerjaannya. Namun semua itu tidak mengurangi rasa ingin tahu mereka untuk belajar walaupun mereka memiliki berbagai kekurangan dalam menjalankan tugas tersebut tetap dalam pengawasan pembimbing.

“Adapun keterampilan yang kita ajarkan kepada siswa SMP SLB Negeri kota Parepare kita sesuaikan dengan kemampuan mereka seperti membuat Bros, tempat henpon, yang terbuat dari kain panel, bingkai foto, dan tempat aksesoris, yang kita buat berkelompok agar mereka bisa saling membantu satu sama lainnya ketika mereka tidak bisa melakukannya.”⁴

Tujuan dari kegiatan membuat keterampilan tersebut adalah untuk mengajarkan kepada siswa SMP SLB Negeri kota Parepare tentang kerjasama, kekompakan, dan saling menghargai satu sama lain. Agar di kemudian hari setiap individu siswa memiliki suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa

⁴Wawancara dengan Pembimbing/ Guru pada tanggal 9 Agustus 2016. Jam.8.30 di Sekolah Luar Biasa Negeri kota Parepare.

mencapai tujuan hidupnya. Dengan memiliki sikap rasa optimis dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki bukan dijadikan faktor penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Tuna Wicara pada umumnya mereka memiliki hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

Maka seorang siswa tuna wicara tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan karena dari segi motorik dan pemahaman akan keterampilan ia lebih cepat mengerti karena seorang siswa SLB tuna wicara hanya kesulitan dalam segi komunikasi.

2. Tuna Rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka seorang Tuna rungu sedikit mengalami kesulitan karena mereka tidak bisa mendengar hanya bisa melihat dari contoh dan gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau guru maka akan sedikit terlambat dalam segi pemahaman yang diberikan namun itu tidak menghalangi siswa tuna rungu untuk tidak mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok.

3. Tuna Daksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna.

Maka seorang siswa SLB tuna daksa mengalami kesulitan karena ketidak sempurnaan anggota tubuh yang menyebabkannya kesulitan ketika ia mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan karena dia tidak menggunakan kedua tangannya namun menggunakan kedua kakinya.

4. Autis Adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas berulang-ulang dan karakter stereotip.

Maka seorang siswa SLB Autis tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan membuat keterampilan.

5. Tuna Grahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tuna grahita ialah sebutan untuk anak dengan daya atau penurunan dalam segi kekuata, nilai, dan kualitas.

Maka siswa SLB tuna grahita sedikit mengalami kesulitan ketika harus mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan karena kemampuan intelektualnya mempengaruhi kualitas dalam proses pembuatan keterampilan menjadi kurang rapi dari segi bentuk.

6. Kesulitan Belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Dengan demikian siswa SLB Kesulitan Belajar tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan karena siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih kepada pola belajar dalam mata pelajaran.

7. Tuna Laras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
8. Maka seorang siswa SLB sedikit mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membuat keterampilan karena tidak sabaran dalam melakukan suatu pekerjaan mudah bosan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan dengan menggunakan teori rasional emotif.

Antecedent event (A) adalah peristiwa luar yang dialami individu. Berupa pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembuatan keterampilan yang dilakukan oleh siswa SMP SLB Negeri kota Parepare. Adapun keterampilan yang diajarkan kepada siswa adalah keterampilan membuat bros, yang terbuat dari kain panel, bingkai foto, tempat henpon, dan tempat aksesoris, yang di buat berkelompok agar mereka bisa saling membantu satu sama lainnya ketika mereka tidak bisa melakukannya. Contohnya seorang tuna daksa yang mengalami kesulitan ketika pembuatan keterampilan yang dikarenakan ketidak sempurnaan

fisik maka siswa yang lain seperti tuna rungu yang akan membantunya itulah tujuan diadakannya pelaksanaan bimbingan kelompok agar siswa SLB memiliki sifat mandiri, saling membantu, menghargai orang lain, mengali potensi siswa, dan mampu bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Belief (B) Yaitu keyakinan, pandangan, nilai atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Seorang siswa SLB memiliki keyakinan yang rasional ketika mereka melaksanakan bimbingan kelompok bahwa mereka mampu mengerjakan keterampilan yang diberikan oleh pembimbing walaupun mereka terkadang mengalami sedikit kesulitan namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk tidak berhasil melaksanakan bimbingan kelompok keterampilan. Walaupun siswa SLB memiliki kekurangan tetapi mereka mampu mengerjakan setiap bimbingan yang telah diberikan oleh Pembimbing/ Guru.

Emotional consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan atau hambatan emosi. Seperti halnya siswa SMP SLB Negeri kota Parepare yang mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan mereka memiliki sifat percaya diri karena telah dibekali keterampilan untuk mampu tampil di muka orang banyak.

Kesenian Musik Melalui Seni Bernyanyi

Pengertian seni musik adalah bahasa emosi yang bersifat universal. Orang dapat mengungkapkan emosinya melalui musik. Kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosi melalui musik ini merupakan keterampilan yang unik terhadap perasaan. Dengan musik orang dapat menyatakan ungkapan perasaan prilakunya. Meskipun tanggapan terhadap ungkapan perasaan melalui musik ini akan berbeda bagi setiap orang.⁵

Oleh karena itu dengan adanya seni musik bernyanyi membuat seorang siswa SMP SLB Negeri kota Parepare bisa mengungkapkan perasaan emosinya

⁵<https://desyandri.wordpress.com/2009/02/11/pembelajaran-seni-musik-melalui-kegiatan-bernyanyi-pada-anak-kelas-i-sekolah-das>. Pukul 15.11.WIT (diakses Tgl 10 Agustus 2016).

melalui seni bernyanyi, seperti kita ketahui bahwa anak SLB ini kurang mampu mengekspresikan kekesalannya mereka hanya diam atau berteriak, dengan bernyanyi bisa meluapkan semua perasaan yang dia rasakan walaupun nyanyian yang di nyanyikan itu tidak tepat dan suaranya pun tidak karuan di dengar. Namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk bernyanyi. Untuk perkembangan harga diri yang sehat setiap siswa harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya dengan memberikan rasa aman terhadap setiap individu siswa SLB akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik. Dengan percaya diri mereka menyanyi sesukanya tanpa menghiraukan orang di sekelilingnya mengerti atau tidak apa yg dinyanyikan yang penting mereka merasa senang. Seorang pembimbing hanya bisa mengamati dan mengawasi apa yang mereka lakukan.

”Sebagai pembimbing kita disini hanya membantu mereka untuk bisa melakukan sesuatu, yang bisa membantu siswa SLB menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki walaupun kemampuannya itu jauh dari kesempurnaan. Jadi kita sebagai pembimbing juga menyiapkan alat musik seperti piano.”⁶

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMP SLB kota Parepare.

Ketika kita membentuk sebuah bimbingan tentulah tidak mudah karena sebuah bimbingan tidak selamanya menghasilkan kesepakatan sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai. Terlebih siswa SLB seperti yang kita ketahui siswa yang memiliki berbagai jenis gangguan baik psikologi maupun psikologis memerlukan kesabaran dalam menghadapi mereka semua, terutama ketika mereka mengalami tekanan dari rumah akan berdampak ketika mereka datang di sekolah, yang membuat hati mereka merasa tidak enak dan ketika kita mengadakan proses belajar tentunya kita harus mengulur waktu, agar siswa tenang terlebih dahulu hingga bisa melanjutkan kegiatan yang sudah di rencanakan dari awal. Dan

⁶ Wawancara dengan Pembimbing/Guru tanggal 10 Agustus 2016, Jam 9:30, di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare

terkadang ketika siswa yang satu mulai membaik dan siswa yang lain seperti autis sudah bosan yang menyebabkan kendala itu muncul kembali, jadi sebagai pembimbing harus pandai-pandai menarik perhatian setiap siswa agar selalu bersemangat di dalam mengikuti setiap kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok.

Seperti yang kita ketahui prinsip dari suatu bimbingan itu sendiri adalah membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Permasalahan bagaimana bimbingan kelompok itu bisa menghasilkan suatu hasil atau tidak dalam meningkatkan rasa percaya diri kita harus bisa memperhatikan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan sosial dan lain sebagainya.

Bimbingan kelompok merupakan bagian dari sebuah dakwah, dimana dakwah itu sendiri adalah suatu proses mengubah sebuah perilaku dari kondisi yang buruk menjadi baik, yang tidak percaya diri menjadi percaya diri. Dengan demikian seorang pembimbing haruslah memperhatikan seorang siswa dengan cermat dan teliti seperti yang kita ketahui siswa SLB memerlukan perhatian yang ekstra karena mereka memiliki kondisi psikologis yang tidak stabil dan tidak terkontrol.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP SLB Negeri kota Parepare akan lebih menghasilkan hasil yang memuaskan ketika siswa SLB itu lebih dapat diatur disiplin dalam setiap kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok. Berikut ini hasil wawancara dengan siswa SMP SLB kota Parepare.

“Saya sangat suka sekali dengan diadakanya keterampilan jadi tidak bosan di sekolah.”⁷

⁷ Wawancara dengan Siswa SMP SLB pada tanggal 22 Agustus 2016 Jam 9.:30 di Sekolah Luar Biasa Negeri kota Parepare.

Dari hasil wawancara di atas dapat menerangkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang di laksanakan oleh siswa SLB dapat terrealisasikan karena setiap siswa mengikuti setiap kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan baik atas kesadaran individu siswa akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya pada diri sendiri. Yang bersifat batiniah maupun jasmaniah dalam mencapai suatu tujuan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan oleh siswa SMP SLB kota Parepare, mengingat anak SLB memiliki kekurangan-kerurangan dari segi fisik maupun psikologis untuk menunjang siswa dalam bermasyarakat. Berikut wawancara peneliti dengan siswa SMP SLB kota Parepare.

”Dengan di sekolah saya dapat belajar bikin brosur sama teman-teman, menyanyi juga kakak. Oh iya aku juga belajar Teknologi dan informasi. Sekarang aku juga punya hp dan pintar maka smsan.”⁸

Dari uraian diatas dapat menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok mampu memberikan pemahaman dan reaksi positif seorang siswa sekolah luar biasa, mampu mengontrol emosi, penerimaan diri, belajar menghargai orang lain dan lebih percaya diri dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

emotif

Antecedent event (A) adalah peristiwa luar yang dialami individu. Berupa pelaksanaan bimbingan kelompok. Yang diikuti oleh setiap siswa adalah bimbingan kelompok keterampilan, kesenian bernyanyi, dan teknologi dan informasi.

Dengan adanya bimbingan kelompok akan memudahkan siswa dalam mempelajari berbagai hal yang di ajar kan oleh Pembimbing atau Guru. Tujuan di adakanya pelaksanaan bimbingan kelompok agar siswa SLB memiliki sifat mandiri ,saling membantu, menghargai orang lain, mengali potensi siswa, dan mampu bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

⁸Wawancara dengan Siswa SMP SLB pada tanggal 22 Agustus 2016 Jam 9.:30 di Sekolah Luar Biasa Negeri kota Parepare

Belief (B) Yaitu keyakinan, pandangan, nilai atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Seorang siswa SLB memiliki keyakinan yang rasional ketika mereka melaksanakan bimbingan kelompok bahwa mereka mampu mempelajari keterampilan, kesenian seni bernyanyi dan teknologi dan informasi, yang diberikan oleh pembimbing walaupun mereka terkadang mengalami kesulitan namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk tidak berhasil melaksanakan bimbingan kelompok.

Emotional consequence(C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan atau hambatan emosi. Seorang siswa SLB ketika mereka sudah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan, kesenian bernyanyi, dan teknologi dan informasi, mereka tidak takut ketika harus berhadapan dengan orang banyak, dan mereka mampu bersosialisasi dilingkungan masyarakat karena telah diberikan beberapa keterampilan yang mampu menunjang kepercayaan diri seorang siswa SMP SLB Negeri kota Parepare.

Penutup

Kesimpulan

Setelah Melakukan hasil penelitian ini maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMP SLB Negeri Parepare. Yang akhirnya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMP SLB Negeri kota Parepare yaitu dalam bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok, dengan metode *teaching group* dengan pelaksanaan keterampilan, kesenian seni bernyanyi, dan teknologi dan informasi. Dengan adanya bimbingan yang diterapkan oleh Pembimbing/ Guru berjalan dengan sebagaimana mestinya, dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok ini sangat menunjang keberhasilan siswa, hal ini terlihat dari tingkah laku siswa, yang

lebih bisa percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Dari ketiga bentuk bimbingan kelompok yang terdiri dari bimbingan kelompok keterampilan, bimbingan kelompok seni bernyanyi, dan bimbingan kelompok teknologi dan informasi. Menunjukkan bahwa bimbingan kelompok seni bernyanyi lebih mampu meningkatkan rasa percaya diri, karena dari segi pelaksanaan seni bernyanyi lebih mampu membawa mereka kepada alam bawah sadar tentang rasional, dan irasional bagaimana mereka menyakini jika mereka mampu mengikuti setiap kegiatan yang bisa meningkatkan rasa percaya diri seperti teori rasional emotif terapi tentang bagaimana keyakinan kita akan melakukan segala sesuatu dan jika kita mampu akan menimbulkan rasa percaya diri pada setiap individu siswa SMP SLB Negeri kota Parepare.
3. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP SLB Negeri kota Parepare sangat besar kaitannya dengan perubahan sikap yang terjadi pada siswa SMP SLB kota Parepare. Siswa lebih terlihat mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, mampu mengendalikan emosi, penerimaan diri. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan kelompok, maka akan menghasilkan siswa-siswi SMP SLB Negeri kota Parepare yang lebih percaya diri akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP SLB Negeri kota Parepare memberikan efek yang positif terhadap perubahan perilaku yang bisa lebih percaya diri dapat mengubah kehidupan yang lebih baik dan terarah.

Daftar Pustaka

- Al- Gifari, Abu.2003. *Percaya Diri Sepanjang Hari Panduan Sukses Generasi Qur'ani*. Bandung: Mujahid.
- Angelis, Barbara De.2002. *Percaya Diri dan Sumber Sukses Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ardial.H. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arifin.M.1997. *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsini.1991.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Rieneke Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional Reublik Indonesia No.20.Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet.1;Bandung: Badan Hukum dan Organisasi.
- Failor, Cerance W. 1957.*Nature and Scope of Guidance Service* Mimeographed.
- Field Gael Linden.1997.*Alih Bahasa Ediatl Kamil. Mendidik Anak Percaya Diri* Jepara: Silas Press.
- Fitrianingsih, Erni. 2010. Upaya Pembimbing dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SKB PGRI Minggir. Kabupaten Sleman, Skripsi Tidak diterbitkan Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kali Jaga.
- Genifoan. 2010. *Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Garai Ilmu.
- Gibson Robert L.Marianne H. Mitcheel.2001.*Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- <http://www.longliveducation.com/2012/09/pengertian-keterampilan.html>.(di akses Tgl. 10 Agustus 2016).
- [https://desyandri.wordpress.com/2009/02/11/pembelajaran-seni musimelalulkegiatan-bernyanyi-pada-anak-kelas-i-sekolah-das](https://desyandri.wordpress.com/2009/02/11/pembelajaran-seni-musimelalulkegiatan-bernyanyi-pada-anak-kelas-i-sekolah-das). (diakses 10 Agustus 2016).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi (diakses 11 Agustus 2016).
- Janah, Izatul. *Everday Is Pedes* Surakarta: Eureka.
- Kurnanto, Edi. 2014. *Konseling Kelompok* Jakarta: Alfabeta
- Lautser. 1994. *Tes Kepribadian diTerjemahkan oleh D.H.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'awanah. Elfi.2009. *Bimbingan Konseling Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno.1995. *Layanan dan Bimbingan Kelompok Dasar dan Profil* Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Ridha,Akrim.2002. *Menjadi Pribadi Sukses Alih Bahasa Tarmana Abdul Qasi.*, Bandung: Asy Syamsil.

- Ridwan. 2004. *Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Rieneke Cipta.
- Rini. Jacinta J. <http://www.e.Psikologi.com>. diakses pukul 8.35. Wit. Tgl. 18 April 2016.
- Rini. Jacinta J. <http://www.psikologi.com/DEWASA/240408.HTM>. Pukul. 22.00 Wit. Tgl. 15. Maret 2016.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemantri. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. XIV, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2002. *Metode Penelitian*, Cet IV, Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Thursan, Hakim. 2005. *Mengatasi Rasa tidak Percaya Diri*, Jakarta: Pusppa Swara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Uin Sunan Ampel Surabaya, [Http://agustocom.blogspot.co.id/2010/](http://agustocom.blogspot.co.id/2010/) Asosiasi. html di akses pada tanggal 23 Desember 2015.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Wijaya Rohman Noto. 1990. *Fungsi dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling Pendidikan*. Bandung: Depdikbud